

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosmetik merupakan salah satu kebutuhan jangka panjang manusia. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang perawatan tubuh dan budaya, kebutuhan akan penggunaan kosmetik sehari-hari semakin meningkat. Apalagi dengan perkembangan teknologi di bidang farmasi khususnya di bidang kosmetik. Kosmetik dalam peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/Permenkes/1998 Kosmetik adalah sediaan atau paduan bahan yang siap untuk digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ kelamin bagian luar), gigi dan rongga mulut untuk tujuan membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampilan, melindungi supaya tetap dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan, tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit (BPOM, 2003).

Dengan berkembangnya zaman, sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya wanita percaya bahwa kesehatan dan kecantikan kulit sangat penting, oleh karena itu mendorong para wanita untuk mengadopsi berbagai cara untuk mempercantik diri. Bahkan, jika tidak termasuk dalam kebutuhan dasar, banyak uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kecantikan. Di pasaran, terdapat banyak jenis sediaan kosmetik, antara lain pemutih, pewarna bibir, perona wajah, pewarna kelopak mata, dan berbagai kosmetik lainnya yang dapat mempercantik kulit wajah. Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai kosmetik yang terbuat dari bahan alami atau kimia dapat dengan bebas beredar. Salah satu jenis kosmetik wajah adalah pewarna bibir. Pewarna bibir merupakan salah satu sediaan kosmetik yang dipergunakan untuk memberi warna pada bibir dengan menambahkan sentuhan artistic berupa warna sehingga dapat meningkatkan estetika dalam tata rias wajah. Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan pewarna bibir terus meningkat, dan jenisnya pun semakin bervariasi seperti lipstick, lip cream, lip tint, lip gloss dan lain sebagainya.

Dari salah satu jenis bentuk pewarna bibir adalah lip tint, yang merupakan produk kosmetik yang digunakan untuk mewarnai bibir, biasanya dalam bentuk cair atau gel. Lip tint umumnya bertahan lebih lama dari lipstick dengan meninggalkan noda warna pada bibir (Sreeja dkk, 2015). Hal ini dikarenakan adanya tambahan bahan kimia pewarna. Berdasarkan PERKA BPOM No HK.03.1.23.08.11.07331 Tahun 2011 tentang metode analisis kosmetika, zat warna yang dilarang dalam penggunaan kosmetika salah satunya adalah Rhodamin B.

Pennyalahgunaan penggunaan zat warna Rhodamin B pada produk kosmetik biasanya dikarenakan harganya yang murah dibandingkan zat warna lain yang diizinkan, kemungkinan kedua adalah kurangnya pengetahuan produsen tentang zat warna apa saja yang diizinkan dan tidak diizinkan penggunaannya pada kosmetik. Dari hasil pengkajian dan penertiban sepanjang tahun 2019, Badan POM berhasil menemukan 32 miliar rupiah kosmetik ilegal atau mengandung bahan dilarang penggunaannya dalam kosmetika atau bahan yang berbahaya. Dari hasil temuan tersebut didominasi oleh kosmetik yang mengandung merkuri dan hidrokinon. Selain itu Badan POM juga menemukan 4 jenis kosmetik yang telah teridentifikasi mengandung bahan dilarang penggunaannya atau bahan berbahaya yaitu zat pewarna yang dilarang berupa Merah K3. Secara umum toksisitas bahan tersebut dalam paparan yang besar dapat menimbulkan kelainan pada janin (teratogenik), kanker (karsinogenik), dan iritasi pada kulit (BPOM). Sesuai dengan Peraturan Kepala Badan POM RI No. 18 Tahun 2015 tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik, penambahan bahan berbahaya dilarang dalam pembuatan kosmetika karena berisiko menimbulkan efek negatif bagi kesehatan, antara lain Bahan pewarna Merah K3 dan Merah K10, banyak disalahgunakan penggunaannya pada sediaan kosmetik berupa pewarna bibir, perona pipi, atau produk dekoratif lain (pemulas kelopak mata dan shading). Kedua zat warna ini bersifat karsinogenik. Adapun ciri-ciri produk kosmetik yang mengandung Rhodamin B adalah memiliki warna cerah mengkilap dan lebih mencolok, terkadang warnanya terlihat tidak homogen (terdapat gumpalan warna pada produk), tidak mencantumkan kode produksi, label, merek, informasi kandungan, atau identitas lengkap lainnya (Herman, 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bella Puspita pada tahun 2018 hasil analisis zat warna Rhodamin B pada lipstik dengan metode spektrofotometri UV-Vis menunjukkan bahwa semua sampel yang telah diteliti mengandung Rhodamin B, dengan kadar tertinggi pada sampel yaitu 5,455 mg/g dan kadar terendah pada sampel yaitu 0,116 mg/g. Selain itu berdasarkan jurnal A. Asmawati Sa'ad Dkk (2019) pada hasil menunjukkan bahwa dari analisis kualitatif menggunakan metode kromatografi lapis tipis terdapat dua sampel yang mengandung rhodamin B yaitu pada sampel dengan kode A2 dan A4, kadar rhodamin B pada sampel yang telah dianalisis dengan kode A2 sebesar 34,0 mg/kg dan untuk sampel kode A4 sebesar 41,9 mg/kg.

Adapun warna-warna lipstik yang diperjual belikan di pasaran terdapat beraneka ragam seperti warna merah, merah hati, merah jambu, merah muda, coklat, ungu, dan orange. Selain itu jenis lipstik yang dijual dipasaran juga beraneka ragam dan dengan harga yang bervariasi. Kebanyakan lipstik yang diperjualkan di Pasar Kepanjen memiliki harga antara

Rp. 5.000,00 – Rp. 50.000,00. Namun pada harga-harga murah diketahui lipstik tidak mencantumkan kode produksi, izin edar dan komposisi bahan serta memiliki warna merah khas yang mencolok diduga mengandung Rhodamin B. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian identifikasi Rhodamin B pada lipstik yang dijual bebas di Pasar Kepanjen Kabupaten Malang secara kromatografi lapis tipis, untuk mengetahui apakah terdapat bahan pewarna merah Rhodamin B pada produk lipstik yang memiliki harga terlalu murah dan tidak mencantumkan informasi produk, serta memiliki warna merah khas yang mencolok sehingga diduga mengandung Rhodamin B. Dengan metode kromatografi lapis tipis yang telah terstandarisasi oleh BPOM dapat digunakan sebagai pilihan alat ukur sederhana dalam metode analisis pewarna Rhodamin B secara kualitatif. Metode ini juga lebih mudah, cepat dan murah daripada penggunaan HPLC.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah masih terdapat kandungan pewarna sintetik Rhodamin B pada Lipstik yang diperdagangkan di Pasar Besar Kepanjen.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi secara ilmiah terhadap kajian mengenai analisis Rhodamin b pada sampel kosmetik. Selain itu, dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi pada penelitian selanjutnya tentang analisis Rhodamin B secara kromatografi lapis tipis pada sampel kosmetik.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai analisis Rhodamin B yang mudah, efisien dan efektif menggunakan metode kromatografi lapis tipis. Sebagai masukan kepada instansi terkait beredarnya kosmetik jenis lipstik yang mengandung Rhodamin B agar dapat ditindak lanjuti. Bagi konsumen diharapkan lebih teliti, cermat dan berhati-hati dalam memilih produk kosmetik yang akan dibeli.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui kandungan zat pewarna Rhodamin B pada sediaan kosmetik lipstik yang diperjual belikan di Pasar Kepanjen Kabupaten Malang.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Menganalisis kandungan zat pewarna rhodamin-B pada sediaan kosmetik lip tint yang diperjual belikan di Pasar Besar Kepanjen Kabupaten Malang dan diduga mengandung pewarna Rhodamin B karena memiliki indikasi warna merah mencolok tanpa mencantumkan komposisi bahan dalam kemasan.
- Mengidentifikasi kandungan Rhodamin B pada sediaan kosmetik lip tint yang diperjual belikan di Pasar Besar Kepanjen Kabupaten Malang dengan metode analisa kualitatif menggunakan kromatografi lapis tipis.